

BAB VI

ISI DAN PROSES KURIKULUM

Baik di dalam urutan tentang model-model konsep kurikulum, maupun dalam macam-macam desain kurikulum, masalah isi dan proses pengajaran selalu menjadi tema dan titik tolak. Hal itu disebabkan karena kedudukan yang begitu penting dari kedua komponen kurikulum tersebut. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila ada yang berpendapat bahwa kurikulum itu tidak lain dari suatu program pendidikan yang berisi jalinan antara isi dengan proses penyampaiannya. Pendapat demikian tidak seluruhnya benar, tetapi mengandung kebenaran, mengingat kedua komponen tersebut memegang peranan kunci.

Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa ada konsep-konsep kurikulum yang lebih mengutamakan isi dan ada pula yang lebih mengutamakan proses. Keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Mengingat kekurangan dan kelebihan masing-masing maka keseimbangan ataupun keserasian antara keduanya merupakan pemecahan yang paling praktis. Kedua komponen kurikulum tersebut dapat saling menghambat, yang satu dapat mengurangi kualitas yang lainnya. Di dalam pelaksanaan kurikulum, kita mengharapkan para siswa menguasai sebanyak-banyaknya bahan yang terbaik atau yang bermakna dan diperoleh dengan cara yang paling bermakna pula. Ide isi tersebut sangat sulit kita capai, walaupun bukan sesuatu yang mustahil. Kesulitan tersebut bukan saja disebabkan karena adanya ciri yang cenderung kontradiktif antara keduanya, tetapi juga karena begitu banyaknya faktor yang turut mempengaruhi pelaksanaan kurikulum atau pengajaran. Keberhasilan pengajaran atau pelaksanaan suatu kurikulum sangat dipengaruhi oleh kondisi dan aktivitas siswa, guru, serta para pelaksana kurikulum lainnya. Oleh kondisi lingkungan fisik, sosial budaya dan psikologis sekitar, oleh kondisi dan kelengkapan sarana dan prasarana baik di sekolah maupun dalam keluarga. Pendidikan dan pengajaran selalu berlangsung dalam keterbatasan-keterbatasan kemampuan, fasilitas, waktu, tempat maupun biaya. Yang harus selalu diupayakan oleh para penyusun, pengembang dan pelaksana pendidikan umumnya dan kurikulum khususnya adalah optimalisasi. Berkenaan dengan kedua komponen utama kurikulum tersebut juga adanya optimalisasi. Bagaimana mengoptimalkan isi dan juga bagaimana mengoptimalkan proses ?

Isi Kurikulum

Pertanyaan yang selalu muncul kepada para perencana pendidikan dan pengembang kurikulum adalah “Bahan apakah yang harus diajarkan kepada siswa, dan apakah yang

menjadi tujuannya?”. Pertanyaan ini menyangkut isi kurikulum atau isi pengajaran. Isi kurikulum atau pengajaran bukan sekedar terdiri atas sekumpulan pengetahuan ataupun kumpulan informasi, tetapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan bermakna, baik makna dalam pengetahuan itu sendiri maupun bagi siswa dan lingkungannya.

Beberapa program pengembangan pendidikan terutama pengembangan kurikulum pada sekolah dasar dan menengah telah dilakukan dengan mengikutsertakan para sarjana, dosen, ahli-ahli pendidikan selain guru, dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mereka telah berusaha menyusun isi kurikulum atau pengajaran, bukan saja didasarkan atas perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan konsep-konsep modern tentang hakekat pengalaman belajar. Meskipun demikian pertanyaan tentang karakteristik bahan yang akan diajarkan masih selalu timbul. Seorang ahli pendidikan Amerika Serikat, Jerome S. Bruner mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu dengan mengemukakan konsep tentang konstruksi, yaitu dengan mengemukakan konsep tentang konstruksi atau susunan bahan pelajaran. Pengembangan konsep ini tidak terjadi begitu saja, tetapi dilatarbelakangi oleh keadaan dan perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat.

Salah satu faktor yang mendorong diperlukannya pengembangan kurikulum adalah karena perkembangan universitas di Amerika Serikat pada pertengahan pertama abad 20 yang sangat menekankan pada pengembangan ilmu dan penelitian. Hasil-hasil perkembangan ilmu dan penelitian hanya menjadi santapan para sarjana dan cendekiawan. Anak-anak sekolah menengah apalagi sekolah dasar, bahkan para mahasiswa tingkat persiapan tidak pernah memperoleh pengetahuan tersebut. Para sarjana dan cendekiawan tidak pernah turut serta dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar dan sekolah menengah. Dengan demikian program sekolah kurang berbobot dan jauh ketinggalan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Sekarang hal itu telah dapat diatasi, para sarjana dan cendekiawan telah turut serta dalam penyusunan kurikulum, perencanaan program sekolah, menyiapkan buku teks, serta berbagai media pendidikan.

Dewasa ini para ahli psikologi di Amerika Serikat banyak yang mulai beralih membahas masalah-masalah belajar di sekolah. Sayangnya, perhatian para ahli tersebut masih lebih banyak tercurah pada studi tentang bakat dan kecakapan serta aspek-aspek sosial dan psikologis dalam pendidikan dan kurang memperhatikan masalah struktur inteleg.

Dalam tujuan pendidikan di Amerika Serikat, ada dualisme yang membutuhkan keseimbangan yaitu antara “kegunaan” (*usefull*), dengan “keindahan” (*ornamental*). Sekolah diharapkan dapat mengajarkan semua yang berguna dan semua yang indah. Pengertian berguna mengandung dua pengertian, yaitu pertama dalam bentuk penguasaan ketrampilan (*skill*), dan kedua “pemahaman umum” (*general understanding*). Ketrampilan merupakan kecakapan-kecakapan khusus yang dikuasai seseorang. Ketrampilan sangat berhubungan erat dengan profesi seseorang. Pemahaman umum merupakan penguasaan hal-hal yang berhubungan erat dengan masalah kehidupan, sebagai pribadi dan warga masyarakat. Menyusun program pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan ketrampilan seringkali cukup sukar.

Dengan ini konsep tentang proses belajar berangsur-angsur pindah dari pemahaman umum kepada penguasaan ketrampilan khusus. Studi tentang transfer belajar, dahulu berkembang dengan disiplin-disiplin formal bagaimana menguasai kemampuan analisis, sintesis, penilaian, dan sebagainya melalui berbagai bentuk latihan, sekarang transfer lebih banyak berkenaan dengan latihan ketrampilan khusus. Akibatnya selama pertengahan pertama abad 20, kurang sekali penekanan pada penguasaan struktur atau penguasaan pengetahuan secara menyeluruh.

Apa yang dimaksud dengan penguasaan struktur ? penguasaan struktur merupakan pemahaman suatu bahan pelajaran secara menyeluruh dan penuh arti. Belajar struktur adalah belajar suatu keseluruhan dimana hal-hal yang saling berhubungan terintegrasi menjadi satu kesatuan. Penguasaan struktur dalam penyusunan kalimat memungkinkan anak dengan cepat dapat membuat banyak kalimat didasarkan atas struktur model yang diterima, sekalipun ia tidak mengetahui aturannya.

Dalam penyusunan kurikulum, masalah mengajarkan struktur perlu mendapatkan perhatian utama, sebab keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Ada beberapa pertanyaan umum, sebelum seseorang sampai pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus. Contoh: pertanyaan umum, apakah tujuan pendidikan dari suatu sekolah. Setelah merumuskan jawaban dari pertanyaan tersebut, baru mengajukan pertanyaan yang lebih khusus, umpamanya apakah nilai-nilai dari tiap mata pelajaran yang diberikan. Jawaban terhadap pertanyaan pertama dapat dihubungkan dengan sifat masyarakat yaitu tuntutan dan kebutuhannya, juga dapat dihubungkan dengan penemuan kebutuhan pribadi dan masyarakat (kesejahteraan individu dan masyarakat).

Pendidikan yang menekankan struktur, mengutamakan pendidikan intelek, tetapi tidak berarti pendidikan lain diabaikan. Pendidikan yang menekankan pada struktur

bukan saja dapat berhasil baik dengan anak-anak yang cerdas tetapi juga dengan anak-anak yang biasa, bahkan anak-anak yang kurang mampu. Ini tidak berarti urutan dan isi bahan pelajaran bagi mereka sama.

Ada empat hal pokok penting dalam proses pendidikan. *Pertama*, adalah peranan struktur bahan, dan bagaimana hal tersebut menjadi pusat kegiatan belajar. Hal yang sangat penting dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum adalah bagaimana memberikan pengertian kepada siswa tentang struktur yang mendasar dari tiap-tiap mata pelajaran. Bagaimana mengajarkan struktur mendasar secara efektif, serta bagaimana menciptakan kondisi belajar yang mendukung hal tersebut. *Kedua*, proses belajar menekankan kepada berpikir intuitif. Berpikir intuitif merupakan tehnik intelektual untuk mencapai formulasi tentatif tanpa mengadakan analisis langkah demi langkah. *Ketiga*, masalah kesiapan (*readiness*) dalam belajar. Pengalaman pada beberapa saat yang lalu, sekolah banyak membuang waktu untuk mengajarkan hal-hal yang terlalu sulit bagi anak, karena kurang memperhatikan kesiapan belajar. *Keempat*, dorongan untuk belajar (*learning motives*) serta bagaimana membangkitkan motif tersebut.

Tujuan belajar lebih dari sekedar untuk mendapatkan kepuasan atau menguasai pengetahuan. Belajar menyiapkan individu untuk menghadapi masa depan. Ada dua macam belajar untuk menghadapi masa depan. *Pertama*, aplikasi belajar dalam tugas-tugas khusus atau pekerjaan-pekerjaan khusus. Hal itu merupakan transfer belajar dalam bentuk ketrampilan-ketrampilan. *Kedua*, transfer belajar dalam bentuk prinsip-prinsip dan sikap-sikap. Tipe belajar yang kedua bukan merupakan belajar ketrampilan tetapi belajar ide-ide yang bersifat umum, yang dapat digunakan untuk mengenal dan memecahkan berbagai masalah kehidupan. Jenis transfer yang kedua merupakan inti dari pada proses pendidikan yang merupakan proses perluasan dan pendalaman yang terus menerus dari ide-ide dasar dan ide-ide umum. Keberlanjutan proses belajar tersebut sangat bergantung pada tingkat penguasaan struktur bahan ajaran. Agar seorang siswa mampu mengenal apakah suatu ide dapat diaplikasikan atau tidak terhadap situasi baru, ia harus mempunyai gambaran yang jelas tentang hakekat dari fenomena yang dihadapinya. Hal itu disebabkan karena yang terpenting dalam mempelajari ide-ide, adalah bahwa ide-ide yang ia pelajari harus secara luas dapat diaplikasikan pada masalah-masalah baru.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan : Hal pertama, dan merupakan hal yang sangat penting, bagaimana menyusun kurikulum yang dapat diajarkan oleh guru biasa, terhadap murid biasa, yang dapat merefleksikan prinsip-prinsip dasar dari berbagai bentuk inkuiri. Hal itu menyangkut dua masalah : pertama, bagaimana memilih bahan ajaran serta alat-alat pelajaran yang memberikan tekanan utama pada pengembangan ide-

ide dan sikap. Kedua, bagaimana menentukan tingkat-tingkat bahan ajaran yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa.

